

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan meningkatnya persaingan global dan produktifitas ekonomi, manusia dituntut untuk terus berkarya dan meningkatkan potensinya. Setiap pekerja memiliki hak untuk kembali dari tempat kerja dengan keadaan tanpa cedera. Sehingga diperlukan pencegahan dan perlindungan yang baik di tempat kerja agar produktifitas dapat terus meningkat. Berdasarkan data *International Labour Organisation* (ILO) setiap tahun ada lebih dari 330 juta kecelakaan kerja di seluruh dunia, bahkan beberapa pekerja memiliki angka ketidakhadiran lebih dari 4 hari. Sebanyak 2,4 juta orang meninggal setiap tahun sebagai akibat dari kondisi tempat kerja yang tidak aman atau tidak sehat. Hal ini menyebabkan hilangnya 4% dari PDB global. Permasalahan ini tidak hanya dialami oleh negara-negara berkembang, negara dengan ekonomi maju pun mengalami kerugian. Bahkan beberapa negara ada yang mengalami kerugian lebih dari 10% dari PDB nasional (Ehnes *et al.*, 2012).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, di Indonesia jumlah kasus kecelakaan akibat kerja pada tahun 2011 berjumlah 9.891 kasus, tahun 2012 berjumlah 21.735 kasus, tahun 2013 berjumlah 35.917 dan tahun 2014 berjumlah 24.910. Sementara data kasus penyakit akibat kerja tahun 2011 berjumlah 57.929, tahun 2012 berjumlah 60.322, tahun 2013 berjumlah 97.144 dan tahun 2014 berjumlah 40.694 (Depkes RI, 2015).

Untuk kategori laboratorium klinik di Indonesia pada tahun 2011 tercatat jumlah kecelakaan kerja yang dilaporkan ke Depnakertrans dengan kategori tusukan benda tajam berjumlah 106 kasus, tumpahan bahan kimia berbahaya 43 kasus, tumpahan bahan infeksius berjumlah 82 kasus, kejadian darurat kebakaran dan bencana alam berjumlah 20 kasus. Sementara berdasarkan Riset Fasilitas Kesehatan (Rifaskes) tahun 2011 ditemukan proporsi kejadian tusukan benda tajam, tumpahan bahan infeksius, tumpahan bahan kimia dan kejadian darurat kebakaran dan bencana alam berjumlah 782 kasus. Dari data ini terlihat bahwa

sebagian besar laboratorium klinik tidak melaporkan kasus kecelakaan kerja (Depkes RI, 2012).

Pekerja pada umumnya tidak melaporkan bila terjadi kecelakaan kerja baik pada dirinya sendiri ataupun rekan kerjanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Probst dan Estrada (2009) pekerja enggan melaporkan kecelakaan kerja dikarenakan berpikiran bahwa mereka takut kehilangan point pada kartu point keselamatan bekerja, disalahkan atas insiden tersebut, disalahkan karena mengakhiri rekaman bebas kecelakaan perusahaan, takut orang lain mengisukan yang tidak baik, anggapan tidak disiplin, diberi evaluasi kerja yang tidak baik dan pekerja diberi tugas yang tidak menguntungkan.

Secara umum penyebab kecelakaan kerja disebabkan oleh *unsafe action* (faktor dari manusia) dan *unsafe condition* (faktor lingkungan). Menurut Winarsunu (2008) yang mengutip dari Lawton beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa 80 – 90% kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe action*). Hasil penelitian Silvia (2015) pada petugas kesehatan di salah satu rumah sakit sebanyak 54,5% disebabkan karena tindakan tidak aman. Sebagian besar tindakan tidak aman tersebut adalah posisi kerja yang salah yaitu sebesar 30,3% dan mengoperasikan peralatan kerja yang tidak memenuhi standar sebanyak 23,2%. Dalam hal ini bukan hanya petugas kesehatan yang mengalami kerugian akibat tindakan tidak aman tersebut melainkan juga terjadi pada pasien yang ditanganinya.

Hasil penelitian Pratiwi (2013) pada perawat di salah satu unit rawat inap rumah sakit menunjukkan perawat yang melakukan perilaku tidak aman sebanyak 46,2% dan perilaku tidak aman yang paling banyak dilakukan adalah bekerja dalam keadaan terburu-buru. Beban kerja memiliki hubungan yang signifikan terhadap tindakan tidak aman yang dilakukan oleh perawat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saragih, Lubis dan Tarigan (2014) terdapat 19 pekerja melakukan tindakan tidak aman dari 25 responden yang bekerja di sebuah perusahaan. Tindakan tidak aman tersebut dipengaruhi oleh faktor usia dibawah 28 tahun dengan persentasi 88,9%, status karyawan dengan status Pekerja Waktu Tertentu (PWT) dengan persentasi 93,8%, masa kerja kurang dari 5 tahun sebesar 89,5% dan pengetahuan K3 yang tidak baik dengan persentasi 88,9%.

Penelitian yang dilakukan Adhityawan, Hadiyatno, dan Pongky (2013) terhadap 277 pekerja pada sebuah perusahaan didapatkan bahwa lebih dari 60% pekerja masih bertindak tidak aman, dengan rincian 60,6% dilakukan oleh pekerja tetap dan 66% pekerja kontrak. Kategori jenis tindakan tidak aman paling sering dilakukan adalah tindakan mengambil posisi atau sikap tubuh yang tidak aman, cara mengangkat yang tidak aman, memperbaiki peralatan yang sedang beroperasi, gagal dalam memberikan peringatan, berkelakar, dan tidak menggunakan APD dengan benar. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pekerja untuk bertindak tidak aman adalah tingkat kelelahan, pengetahuan tentang bahaya potensial, pelatihan K3, pengawasan, penghargaan, dan sanksi. Sementara pada penelitian Hafrida (2014) tindakan tidak aman pada pekerja dipengaruhi oleh pengetahuan K3, pelatihan K3, beban kerja, kelelahan dan manajemen K3.

Laboratorium klinik merupakan salah satu unit kerja yang berisiko sangat tinggi mengalami kecelakaan kerja atau tertular penyakit akibat kerja. Petugas laboratorium juga merupakan orang pertama yang terpajan oleh bahan kimia yang merupakan bahan toksik korosif, mudah meledak dan terbakar serta bahan biologi. Selain itu petugas laboratorium menggunakan alat-alat yang mudah pecah, berionisasi, beradiasi serta alat – alat elektronik dengan voltase tinggi, sehingga mereka rentan terhadap kecelakaan kerja. Mereka juga rentan tertular HIV/AIDS, HCV dan HBV melalui jarum suntik yang terkontaminasi (Konradus, 2013).

Luka akibat jarum suntik dan percikan cairan ke membran mukosa memiliki risiko tinggi penularan HIV, hepatitis B, hepatitis C dan mikroba berbahaya lainnya terhadap petugas kesehatan. Penularan hepatitis B dari jarum suntik yang terkontaminasi darah pasien sebesar 6 - 30%, hepatitis C sebesar 3% sedangkan untuk HIV yaitu 0.3%. Namun risiko penularan ini juga dipengaruhi oleh banyaknya virus yang masuk ke pembuluh darah, kedalaman penusukan, dan immunitas petugas (CDC, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Prüss-Üstün, Rapiti, dan Hutin (2003) pada petugas kesehatan di seluruh dunia, kemungkinan petugas kesehatan yang terpajan mikroorganisme patogen akibat paparan perkutan adalah sebanyak 16.000 infeksi HCV, 66.000 infeksi HBV dan 200 - 5000 infeksi HIV. Sebagian infeksi HCV, HBV, HIV pada petugas kesehatan terjadi karena kecelakaan kerja berupa paparan

perkutan. Di daerah berkembang 40 – 60% infeksi HBV dan HCV dialami oleh petugas layanan kesehatan, untuk daerah maju berkisar 8% - 27% untuk infeksi HCV dan kurang dari 10% untuk HBV hal ini dikarenakan di negara maju telah dilakukan imunisasi dan *Post-exposure prophylaxis* (PEP) sedangkan frekuensi paparan HIV di berbagai wilayah berkisar 0,5% - 11%. Infeksi mikroorganisme patogen yang ditularkan melalui darah memiliki konsekuensi serius termasuk jangka panjang penyakit, cacat dan kematian.

Selain beresiko terinfeksi virus petugas laboratorium juga beresiko terpapar bakteri berbahaya. Berdasarkan survei yang dilakukan Kamaljit Singh berjudul *Laboratory-Acquired Infections* pada tahun 2002-2004 ditemukan petugas laboratorium yang terinfeksi beberapa bakteri patogen yang paling umum adalah *Shigella sp*, *Brucella sp* dan *Salmonella sp* dengan insiden infeksi tertinggi disebabkan oleh spesies *Brucella* 641 kasus per 100.000 petugas laboratorium atau 0,08 kasus per 100.000 orang dalam populasi umum dan *Neisseria meningitidis* 25,3 kasus per 100.000 petugas laboratorium atau 0,62 kasus per 100.000 orang dalam populasi umum. Beberapa bakteri lain yang beresiko menginfeksi petugas laboratorium meliputi *Staphylococcus aureus*, *Escherichia coli*, dan *Mycobacterium tuberculosis*.

Laboratorium Klinik Swasta X merupakan laboratorium yang melayani pemeriksaan spesimen dan cairan tubuh manusia melalui pemeriksaan hematologi, imuno-serologi, kimia klinik, mikrobiologi, urinalisa, patologi anatomi, biomolekuler dan pemeriksaan penunjang lainnya seperti EKG, Rontgen, Treadmill, Audiometri, USG, Spirometri dan sebagainya guna membantu menegakkan diagnosa. Terdapat bahan – bahan berbahaya dan beracun (B3) dan peralatan yang kompleks yang digunakan untuk analisa sampel pasien. Setiap harinya pemeriksaan sampel yang dilakukan di laboratorium klinik swasta X cukup banyak disertai tuntutan waktu penyelesaian yang cukup singkat. Hal ini bisa berakibat pada tingginya beban kerja dan kelelahan yang dialami oleh petugas laboratorium, sehingga perlu adanya sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja yang baik untuk mengatur agar pekerja dapat bekerja dengan aman. Pengetahuan K3 yang baik pada masing-masing pekerja harus dimiliki agar

pekerja dapat mengetahui bahaya dan risiko sebelum pekerja tersebut melakukan pekerjaannya.

Berdasarkan data sekunder diketahui jumlah kecelakaan kerja seluruh laboratorium klinik swasta X di Indonesia pada tahun 2013 yang tercatat berjumlah 25 kasus, tahun 2014 berjumlah 43 kasus, tahun 2015 berjumlah 44 kasus dan tahun 2016 berjumlah 41 kasus. Dari data tersebut diperoleh kecelakaan akibat kerja yang terjadi di laboratorium klinik swasta X paling banyak adalah tertusuk jarum bekas pakai yang terkontaminasi darah pasien, terpercik darah atau cairan tubuh, dan tergores benda tajam. Untuk di laboratorium klinik swasta X sendiri pada tahun 2014 dan 2015 terdapat 1 kasus kecelakaan kerja berupa tertusuk jarum bekas pasien dan tahun 2016 terdapat 4 kasus kecelakaan kerja berupa tertusuk jarum atau benda tajam bekas pasien dan percikan serum ke mata kanan petugas laboratorium pada saat sedang mengerjakan sampel. Berdasarkan hasil kronologis kecelakaan kerja, penyebab kecelakaan kerja tersebut diakibatkan oleh tindakan tidak aman.

Berdasarkan hasil pengamatan di laboratorium klinik swasta X beberapa tindakan tidak aman yang sering terjadi adalah terdapat beberapa petugas yang tidak menggunakan APD lengkap saat memasuki area laboratorium, memegang peralatan infeksius tidak menggunakan sarung tangan, dan membuang jarum suntik bekas pengambilan darah ke dalam wadah benda tajam yang telah penuh.

Berdasarkan hal tersebut untuk meminimalkan kerugian yang diakibatkan tindakan tidak aman petugas laboratorium klinik swasta X maka penulis ingin melakukan penelitian untuk menganalisa faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tindakan tidak aman pada petugas laboratorium klinik swasta X.

1.2 Perumusan Masalah

Masih ditemukannya kecelakaan kerja pada petugas laboratorium klinik swasta X yaitu terdapat 1 kasus tertusuk jarum bekas pakai pada tahun 2014 dan 2015, 4 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2016 berupa tertusuk jarum atau benda tajam bekas pasien dan percikan serum ke mata kanan petugas laboratorium pada saat sedang mengerjakan sampel. Selain itu, terdapat tindakan-tindakan tidak aman yang dilakukan petugas laboratorium klinik swasta X seperti tidak

menggunakan APD lengkap saat memasuki area laboratorium, memegang peralatan infeksius tidak menggunakan sarung tangan, dan membuang jarum suntik bekas pengambilan darah ke dalam wadah benda tajam yang telah penuh.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan timbulnya tindakan tidak aman pada petugas laboratorium klinik swasta X tahun 2017?
- 1.3.2 Bagaimana gambaran tindakan tidak aman pada petugas laboratorium klinik swasta X tahun 2017?
- 1.3.3 Bagaimana gambaran pengetahuan K3 pada petugas laboratorium klinik swasta X tahun 2017?
- 1.3.4 Bagaimana gambaran beban kerja pada petugas laboratorium klinik swasta X tahun 2017?
- 1.3.5 Bagaimana gambaran kelelahan pekerja pada petugas laboratorium klinik swasta X tahun 2017?
- 1.3.6 Bagaimana gambaran persepsi pekerja mengenai manajemen K3 di laboratorium klinik swasta X tahun 2017?
- 1.3.7 Apakah ada hubungan antara pengetahuan K3 dengan tindakan tidak aman pada petugas laboratorium klinik swasta X tahun 2017?
- 1.3.8 Apakah ada hubungan antara beban kerja dengan tindakan tidak aman pada petugas laboratorium klinik swasta X tahun 2017?
- 1.3.9 Apakah ada hubungan antara kelelahan pekerja dengan tindakan tidak aman pada petugas laboratorium klinik swasta X tahun 2017?
- 1.3.10 Apakah ada hubungan antara persepsi pekerja mengenai manajemen K3 dengan tindakan tidak aman petugas laboratorium klinik swasta X tahun 2017?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman yang dilakukan petugas laboratorium klinik swasta X tahun 2017.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1.4.2.1 Mengetahui gambaran tindakan tidak aman petugas laboratorium klinik swasta X tahun 2017.
- 1.4.2.2 Mengetahui gambaran pengetahuan K3 petugas laboratorium klinik swasta X tahun 2017.
- 1.4.2.3 Mengetahui gambaran beban kerja petugas laboratorium klinik swasta X tahun 2017.
- 1.4.2.4 Mengetahui gambaran kelelahan petugas laboratorium klinik swasta X tahun 2017.
- 1.4.2.5 Mengetahui gambaran persepsi pekerja mengenai manajemen K3 di laboratorium klinik swasta X tahun 2017.
- 1.4.2.6 Mengetahui hubungan antara pengetahuan K3 dengan tindakan tidak aman petugas laboratorium klinik swasta X tahun 2017.
- 1.4.2.7 Mengetahui hubungan antara beban kerja dengan tindakan tidak aman petugas laboratorium klinik swasta X tahun 2017.
- 1.4.2.8 Mengetahui hubungan antara kelelahan dengan tindakan tidak aman petugas laboratorium klinik swasta X tahun 2017.
- 1.4.2.9 Mengetahui hubungan antara persepsi pekerja mengenai manajemen K3 dengan tindakan tidak aman petugas laboratorium klinik swasta X tahun 2017.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Instansi

- 1.5.1.1 Dapat digunakan untuk mengembangkan program-program keselamatan kerja dalam mengurangi angka kecelakaan kerja dan kejadian yang tidak diharapkan.
- 1.5.1.2 Dapat menjalin hubungan kerja sama dalam bidang pendidikan antara universitas dan instansi.
- 1.5.1.3 Mendapatkan informasi yang berguna terkait penelitian yang telah dilakukan.

1.5.2 Bagi Fakultas

- 1.5.2.1 Dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan metode-metode penelitian untuk menganalisa faktor penyebab tindakan tidak aman sebagai dasar terjadinya kecelakaan kerja.
- 1.5.2.2 Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas pendidikan fakultas kesehatan masyarakat di Indonesia.
- 1.5.2.3 Sebagai bahan referensi untuk melengkapi ilmu pengetahuan di bidang kesehatan dan keselamatan kerja.

1.5.3 Bagi Mahasiswa

- 1.5.3.1 Dapat digunakan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat khususnya jurusan kesehatan dan keselamatan kerja dalam menganalisa penyebab kecelakaan kerja.
- 1.5.3.2 Sebagai masukan untuk meningkatkan motivasi mahasiswa dalam menerapkan perilaku aman dalam kehidupan sehari-hari.
- 1.5.3.3 Dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilaksanakan karena masih ditemukannya tindakan tidak aman yang dilakukan petugas laboratorium klinik swasta X seperti tidak menggunakan APD lengkap saat memasuki area laboratorium, memegang peralatan infeksius tidak menggunakan sarung tangan, dan membuang jarum suntik bekas pengambilan darah ke dalam wadah benda tajam yang telah penuh. Masih ditemukannya kejadian kecelakaan kerja yaitu berupa tertusuk jarum bekas dan percikan serum pada petugas laboratorium klinik swasta X. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di laboratorium klinik swasta X pada bulan Juni - Juli 2017. Peneliti menjadikan petugas laboratorium sebagai responden dengan jumlah sampel penelitian 52 responden.